



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian dan penulisan, peneliti menemukan tiga buah penelitian terdahulu yang penulis jadikan pedoman. Yang pertama adalah penelitian yang berjudul “Konstruksi Isu Relokasi Warga Kampung Pulo pada Harian Kompas: Analisis *Framing* Model Robert Mathew Entman” yang ditulis oleh Monica pada tahun 2016. Dalam penelitian ini, Monica membahas *framing* yang dilakukan media massa cetak, Kompas dalam memberitakan relokasi pemukiman warga di Kampung Pulo, Jakarta.

Penelitian yang kedua berjudul “MUSIK DAN AGAMA (Studi Atas Musik (Sama’) Tarekat Maulawiyah Dalam Tradisi Tasawuf) oleh Arif Setiawan. Penelitian ini membahas penggunaan musik (sama’) dalam tradisi tasawuf dan praktik sama’ dalam tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh *Jalaluddin Rumi*, salah seorang tokoh Islam *Sufi* yang ditulis pada tahun 2016.

Dan penelitian ketiga dengan judul “PENGARUH MENDENGARKAN MUSIK RELIGI TERHADAP KEYAKINAN DIRI (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) oleh Siti Fadhilatul Khusnah. Penelitian yang ditulis pada tahun 2015 ini membahas pengaruh musik religi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan menggunakan metode field research dan bersifat kuantitatif.

Ketiga penelitian di atas membantu penulis memenuhi konteks yang berkaitan dengan penelitian penulis dan membantu penulis dalam menulis laporan penelitian ini. Seperti “PENGARUH MENDENGARKAN MUSIK RELIGI TERHADAP KEYAKINAN DIRI (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) oleh Siti Fadhilatul Khusnah dan “MUSIK DAN AGAMA (Studi Atas Musik (Sama’) Tarekat Maulawiyah Dalam Tradisi Tasawuf) oleh Arif Setiawan, membantu peneliti dalam memenuhi konteks dan menjadi sumber tambahan. Sedangkan “Konstruksi Isu Relokasi Warga Kampung Pulo pada Harian Kompas: Analisis *Framing* Model Robert Mathew Entman” yang ditulis oleh Monica dijadikan penulis sebagai pedoman dalam penulisan penelitian ini.

Tabel 2.1 berisi perbandingan yang ditunjukkan penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu.

	I	II	III
Judul	Relokasi pemukiman warga di Kampung Pulo, Jakarta	Penggunaan musik (sama') dalam tradisi tasawuf dan praktik sama' dalam tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Jalaluddin Rumi, salah seorang tokoh Islam <i>Sufi</i>	Pengaruh musik religi pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Konsep	Deskriptif Kualitatif	Deskriptif Analitis	Wawancara dan dokumentasi
Metodologi	Analisis teks	Studi pustaka	Deskriptif Kuantitatif
Hasil	Terdapat <i>framing</i> atau pembingkajian dalam pemberitaan yang dilakukan Kompas pada isu relokasi warga Kampung Pulo	Penggunaan musik (sama') sesuai dengan kegunaan musik dalam tradisi tasawuf dan praktik tarekat Maulawiyah yang didirikan oleh Jalaluddin Rumi. Di mana musik bersifat transedens dan mampu mengantarkan pada penghayatan yang bersifat fana.	Relokasi pemukiman warga di Kampung Pulo, Jakarta

2.2 Musik dan Agama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan irama atau lagu. Nada atau suara ini harus disusun secara temporal dan berada dalam suatu urutan, barulah hal tersebut itu dapat dikatakan sebagai sebuah musik. Sementara musik adalah terjemahan dari bahasa Inggris *music*, yang berasal dari bahasa Yunani dari *muses*, yakni sembilan dewi-dewi atas seni dan sains (Sherrane, 2002, para. 3).

Sedangkan *Religion*, atau “agama” dalam bahasa Inggris, dipercaya berasal dari bahasa Latin *Religionem* yang artinya sebuah penghormatan untuk sesuatu yang dianggap suci. Agama sendiri memiliki arti sebuah kepercayaan dan ritual yang berkuat disekitar hubungan dan pengalaman spiritual. Agama bukanlah suatu hal baru dalam kehidupan manusia, mengingat keberadaanya yang selalu memiliki peran penting dalam peradaban manusia (Mark, 2009, para. 1).

Hubungan musik dan manusia dapat dikatakan sama dengan umur spesies manusia di muka bumi ini. Hal ini ditandai dengan ditemukannya sebuah seruling yang terbuat dari tulang burung dan gading *Mammoth* di sebuah gua purbakala bernama *Geissenkloesterle* di Selatan Jerman. Seruling ini merupakan peninggalan spesies manusia modern, *Homo-Sapiens* (BBC.com, 2012, para. 1).

Perannya yang penting bagi kehidupan manusia, menjadikan musik sebagai sebuah elemen yang tidak akan pernah bisa dipisahkan dari

manusia dan peradabannya. Mengingat keberadaan musik yang terdapat manakala manusia berkumpul. Contohnya, dalam acara pernikahan, olahraga, pemakaman, upacara-upacara, semua pasti menyertakan musik di dalamnya (Levitin, 2006, h. 6).

Sedangkan hubungan musik dengan agama dapat dilihat melalui sejarah musik yang berawal dari eksperimen *Pythagoras*, filsuf dan ahli matematika asal Yunani yang mencoba untuk menemukan hubungan antara matematika dan tangga nada. Dari sinilah mulai dikenal musik sebagai sebuah bentuk kesenian, yang kemudian diadaptasi dan digunakan gereja Katolik yang kala itu tengah dominan dikalangan masyarakat. Tak hanya itu, peran gereja Katolik yang dominan juga menempatkan musik gereja sebagai sesuatu yang cepat menyebar dikalangan masyarakat pada abad pertengahan (500-1400) (Sherrane, 2002, para. 1).

Kemunculan musik dansa dan grup vokal pada masa *Renaissance* (1420-1600) kemudian mulai bersanding dengan musik sekuler yang kala itu tetap unggul meskipun gereja Katolik mulai kehilangan pengaruhnya pada masyarakat menyusul munculnya teori soal bumi dan tata surya milik *Copernicus*, serta paham Protestan yang dibawa oleh *Martin Luther*. Hal ini turut didukung oleh teknologi yang mulai bermunculan, seperti alat cetak dan kompas yang kemudian mempermudah khalayak untuk bertukar informasi bahkan budaya. Pada era *Renaissance* yang artinya “terlahir kembali”, musik mulai menemukan kebebasan meskipun

masih dalam bayang-bayang kekuatan gereja Katolik (Sherrane, 2002, para. 2).

Gereja Katolik yang mulai kehilangan pengaruh atas seni, literatur, dan sains perlahan membuka peluang kebebasan dalam bermusik hadir di tengah masyarakat. Gaya musik gereja Katolik yang lekat dengan puji-pujian mulai ditinggalkan para komposer. Munculnya opera pada era *Baroque* (1600-1750) menjadi penanda akan hal itu dengan salah satu tokohnya Johann Sebastian Bach (Sherrane, 2002, para. 4).

Hingga kemudian gaya hidup era *Baroque* yang identik dengan kemegahan serta pengaruh gereja Katolik mulai ditinggalkan. Kalangan aristokrat di Eropa mulai tertarik dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan gaya klasik Yunani. Di mana mereka mulai mengganti segala sesuatu yang berkaitan dengan era kerajaan dan gereja. Begitu juga dengan musik kala itu, kalangan aristokrat ini menginginkan musik yang lebih personal dan penuh dengan nada-nada yang indah.

Vienna yang merupakan salah satu kota besar dan berpengaruh di Austria, menjadi pusat perkembangan musik di Eropa. Munculnya tokoh-tokoh musik berpengaruh seperti Wolfgang Amadeus Mozart, Ludwig van Beethoven dan Frank Schubert juga turut memperkenalkan dunia kepada orkestra, penyanyi solo, hingga alat musik berdawai seperti *Cello*, Biola dan *Violin* (Sherrane, 2002, para. 6).

Didukung dengan kehadiran musik yang lebih personal, setelah era musik klasik lahirlah era musik romantis (1820-1900). Berdasarkan cerita-cerita perjuangan, kemenangan perang, puisi, serta syair-syair yang tenar pada abad pertengahan, para komposer di era itu menciptakan musik-musik yang menggugah emosi pendengarnya. Hal ini turut mengindikasikan hilangnya pengaruh agama dalam musik serta perkembangannya (Sheranne, 2002, para. 8).

Namun itu tidak berlangsung lama, pada tahun 1930an, kehadiran musik *Gospel* yang dibawa oleh komunitas kulit hitam di Amerika Serikat memberikan pernyataan akan keberadaan musik dan agama di dunia. Mengusung tema-tema yang melantunkan ayat-ayat Alkitab serta puji-pujian, musik ini menyebar melalui gereja-gereja. Sama seperti bagaimana musik pertama kali berkembang melalui pengaruh gereja Katolik Roma (Library of Congress, para. 2)

Sebelum diterima di masyarakat dan komunitas kulit hitam, kehadiran musik *Gospel* di Amerika Serikat tidak sepenuhnya berjalan dengan mulus. Hal ini dikarenakan musik *Gospel* dianggap mengancam keberlangsungan tradisi gereja yang identik dengan ritual khusyuk. Thomas Dorsey, bapak *genre* musik *Gospel*, dengan segala pengaruh musik *Jazz* dan *Blues*-nya ditolak oleh sebagian besar pemuka agama di komunitas kulit hitam. Musik yang ia bawa dan ia tulis dianggap lekat dengan kesan “hura-hura” dan jauh dari nilai-nilai Kristiani (Library of Congress, para 7).

Hingga sekarang, musik *Gospel* tetap memiliki pengaruh dalam industri musik dunia. Hal ini terlihat dari salah satu album terbaik tahun 2016, “Coloring Book” oleh *Chance The Rapper*. Seorang *rapper* kelahiran *Chicago*, Amerika Serikat, memasukan unsur musik *Gospel* yang erat dengan alunan organ, piano dan paduan suara sebagai *backing vocal*. Seperti yang ditulis oleh *Rolling Stone Amerika* pada tahun 2016 lalu, meskipun lirik-lirik berupa puji-pujian kepada Tuhan atau bahkan ayat Alkitab tidak ditemukan dalam total 14 lagu, pengaruh *Gospel* terasa kental dalam album yang mengantarkan *Chance The Rapper* meraih penghargaan *Grammy* 2016 dikategori *Best New Artist*, *Best Rap Album*, *Best Rap Performance*.

Tak hanya di agama Kristen dan Katolik, keberadaan musik juga terdapat dalam agama atau ajaran Hindu. Musik memiliki peran penting dalam pengalaman spiritual, di mana musik mampu mempertajam indra dan menciptakan hubungan spiritual yang erat dalam ritual-ritual yang dijalankan. Seperti halnya “*Om*” yang sering diucapkan, merupakan kata suci yang merupakan bagian dari improvisasi yang dihadirkan musik demi mendekatkan diri kepada sang pencipta (Moore, 2006, para. 4).

Musik merupakan persembahan bagi para dewa-dewi dalam ajaran Hindu. Hal ini terlihat dari ritual *Sangeetopachara* di mana para penganut agama Hindu selain memberikan seserahan, juga melantunkan musik sebagai persembahan (Moore, 2006, para. 5).

Perbedaan musik sekuler dalam ajaran Hindu dengan Kristen atau Katolik berada pada sentuhan-sentuhan mistis dan dinamisnya musik yang terdapat dalam musik Hindu. Alat musik yang dominan digunakan untuk mengiringi umumnya adalah Sitar (Moore, 2006, para. 11).

Hampir sama dengan ajaran Hindu, musik dalam ajaran *Buddha* juga memiliki peran penting dalam ritual-ritual keagamaannya. Dalam sebuah jurnal terjemahan berjudul “*Sound of The Dharma: Buddhism and Music*” yang diterjemahkan oleh Correy Bell pada tahun 2006 lalu, musik memiliki peran sebagai sarana seseorang untuk mengekspresikan perasaannya yang paling dalam.

“*And there is more -- celestial music is constantly playing in this Buddha-land, and the ground is made of tawny gold.*”

Potongan kalimat dalam *Amitabha Sutra* yang diterjemahkan oleh Tripitaka Master Kumarajiva di atas adalah representasi pentingnya musik dalam agama *Buddha*. Bahkan lebih lanjut, dalam jurnal “*Sound of The Dharma: Buddhism and Music*” dikatakan bahwasannya *Buddha* dan *Bodhisatwa* mahir memainkan alat musik yang kemudian digunakan untuk menyebarkan *Dharma* dan memberikan pencerahan bagi para pendengarnya.

Dalam agama Islam, hubungan agama dan musik dapat dilihat melalui aliran *Sufi*. Aliran ini mempercayai musik mampu dijadikan sebagai pengantar pada pengalaman spiritual yang lebih erat secara emosional dengan Sang Pencipta. (Sumarsam, 1995, h. 25).

Sufi dianggap aliran Islam yang paling moderat, hal ini bisa dilihat dari salah seorang musisi wanita bernama Arooj Aftab. Ia menghadirkan perpaduan antara musik *Sufi* yang direpresentasikan oleh lirik dalam bahasa *Urdu* dan alunan *genre Jazz* yang tersalur melalui terompet dan dinamakan *Neo-Sufi* (Rao, 2015, para. 5-6).

Namun hubungan musik dan agama dalam Islam bukanlah tanpa kontroversi. Beberapa ulama dan imam besar dalam Agama Islam sendiri sebenarnya mengharamkan keberadaan musik. Hal ini bisa dilihat dari perjalanan musik Cat Stevens, penyanyi yang tenar melalui lagu "Peace Train" yang dirilis pada 1971, bagaimana ia bergelut dengan kenyataan bahwasannya Islam mengharamkan musik sesaat setelah ia menjadi *mualaf* pada tahun 1978 (*Al Jazeera*, 2012, para. 7).

Musik yang erat dengan seks bebas, obat-obatan terlarang, dan minuman keras yang secara tegas dilarang dalam agama Islam. Hal inilah yang mendorong Cat Stevens untuk meninggalkan dunia musik. Seperti yang ditulis oleh *Rolling Stone Amerika* pada 2015, Cat Stevens mengganti namanya menjadi Yusuf Islam dan meninggalkan musik, menjual semua peralatan musiknya, memutus kontrak, bahkan menutup diri dari industri musik.

Meskipun demikian, Islam tidak sepenuhnya menutup diri dari musik. Arab Saudi, salah satu negara Islam terbesar di dunia, pada 30 Januari 2017 lalu menghelat konser musik pertama dalam 7 tahun terakhir. Menurut *VoA*, kurang lebih 8.000 orang menghadiri konser yang

diisi oleh penyanyi-penyanyi kenamaan Timur Tengah seperti, Mohammed Abdo, Rabeh Sager, dan Majid Al-Muhandis dengan iring-iringan 60 orang pemusik orkestra asal Mesir.

Arab Saudi yang memegang teguh paham *Wahabi* pada dasarnya menganggap musik adalah sesuatu yang haram. Namun konser musik yang digelar di *Jeddah*, Arab Saudi pada 30 Januari 2017 lalu menjadi bukti bagaimana Islam sesungguhnya mampu menerima perbedaan pendapat. Lebih lanjut, membuktikan sifat musik dan agama yang tidak dapat dipisahkan, karena musik merupakan hal yang sifatnya natural tumbuh dalam diri manusia sedangkan agama bersifat fundamental atau dasar dari kehidupan seseorang. Keduanya dapat bersanding dan tidak sepenuhnya dapat dipisahkan, selama musik tidak melanggar apa yang agama anggap sebagai suatu kebenaran (Prastiko, 2015, para. 9).

2.2.1 Musik dan Agama Islam di Indonesia

Di Indonesia hubungan musik dan agama bisa terlihat melalui industri musiknya. Pada tahun 1904, label rekaman *Tio Tek Hong* merilis *plaatgramofoon* yang berisi lagu-lagu berjenis Kasidah bersama dengan *Stambul*, Keroncong, Gambus, Musik India, *Swing*, hingga musik Melayu yang dinyanyikan para *Miss* (Sebutan untuk penyanyi perempuan, seperti diva) yang dipasarkan keseluruh Indonesia (Sakrie, 2013, para. 7).

Selain kasidah, musik religi juga memiliki tempat khusus di telinga pendengar dan industri musik Indonesia. Dimulai pada

di tahun 1970an, negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam secara tidak langsung membentuk pasar musik religi Islami yang besar. Hal ini yang kemudian menarik perhatian musisi yang beraliran pop kala itu untuk menaruh perhatian pada genre musik sekuler ini (Sakrie, 2015, h. 108).

Musisi yang diketahui mulai mengalihkan haluan bermusiknya ke arah musik *pop* religi contohnya Bimbo, Koes Plus dan AKA yang berisikan *partner* duet Achmad Albar dalam *Duo Kribo*, Utjok Harahap. Namun dari ketiga nama itu yang lebih dikenal sukses dalam musik *pop* religi pada saat itu adalah Bimbo. Hal ini terlihat dari keseriusan Bimbo mengajak sejumlah nama seperti Taufiq Ismail, K.H. Miftah Faridl, E.Z. Muttaqien, Endang Syaifuddin Anshari dalam menulis lirik lagu (Sakrie, 2015, h. 109).

Jenis musik religius atau kasidah modern sendiri diketahui pertama kali dibawakan oleh Said Effendi yang merupakan penyanyi Orkes Gambus *Al Wardah*. Kala itu Said Effendi bersama kasidah modernnya kerap terdengar melalui siaran radio RRI sekitar tahun 1950an. Kemudian pada tahun 1960-1970an muncul nama-nama seperti Ellya Khadam, A Rafiq, dan Rhoma Irama yang kemudian identik dengan aliran musik Dangdut (Pasaribu, 2015, para 18).

Rhoma Irama adalah nama lain yang identik dengan musik religi. Bersama Soneta, Rhoma Irama melebur *rock* dan irama musik Melayu berirama syiar yang kemudian menciptakan tren baru dalam industri musik Indonesia khususnya musik religi. Karena, apa yang dilakukan Rhoma Irama itu kemudian diikuti oleh Panbers, D'lloyd, Koes Plus, bahkan Bimbo yang identik dengan *pop* religinya (Pasaribu, 2015, para. 20).

Selain itu ada juga grup kasidah bernama Nasida Ria yang juga erat dengan musik religi. Dengan hanya diiringi tabuhan rebana, Nasida Ria menyelipkan notasi-notasi Timur Tengah dalam lagu-lagu yang dibawakannya. Hal inilah yang kemudian memungkinkan lagu-lagu Nasida Ria dibawakan dalam kegiatan pengajian (Pasaribu, 2015, para 14).

Hingga sekarang, musik religi masih terus bermunculan dan mengalami aktualisasi contohnya oleh band Gigi dan band Ungu. Aktualisasi yang dimaksud adalah ketika grup band Gigi dan Ungu mampu membawakan musik religi namun terlepas dari notasi-notasi khas Timur Tengah yang erat dengan musik religi. Mereka mampu membawakan musik religi dengan notasi beragam dan karakter yang berbeda dengan musik religi di era 1960-1970an. Contohnya grup band Gigi yang mampu membawakan lagu "Perdamaian" milik Nasida Ria dengan irama lagu *pop rock*

dan Ungu yang membawakan lagu “Andai Ku Tahu” dengan irama lagu *pop* (Pasaribu, 2015, para 24).

Rutinnya musik religius muncul menjelang bulan puasa, serta penggunaan lagu dalam ritual keagamaan seperti lagu-lagu Nasidah Ria yang digunakan dalam pengajian inilah yang kemudian menempatkan musik religius sebagai salah satu pelengkap praktik keagamaan di Indonesia (Prastiko, 2015, para. 2).

Musik memang nyatanya memiliki peran penting dalam penyebaran agama di Indonesia. *Wali Sanga*, salah satu penyebar Islam di pulau Jawa, menggunakan musik Gamelan yang identik dengan kerajaan Majapahit sebagai alat dakwahnya. Melalui Gamelan, Wali Sanga memberikan penyesuaian agar Islam yang kala itu merupakan agama baru di pulau Jawa dapat diterima masyarakat yang sebelumnya dekat dengan ajaran Hindu dan Buddha (Spiller, 2004, h.59).

Yang pertama kali dipercaya mempertemukan kesenian gamelan dengan agama Islam adalah Raden Patah, raja pertama dari kerajaan Demak, kerajaan Islam pertama di Indonesia. Raden Patah kala itu menggelar kesenian gamelan dalam rangka memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW. Sama seperti *Wali Sanga*, Raden Patah menggunakan gamelan agar ajaran Islam dapat diterima dengan mudah oleh rakyatnya, mengingat

gamelan adalah kesenian yang erat hubungannya dengan ajaran Hindu-Buddha. Tradisi yang dimulai oleh Raden Patah itu dikenal dengan Gamelan Sekaten atau Sekati, yang biasa dimainkan pada perayaan Sekaten (Spiller, 2004, h.59).

Hubungan musik dan agama Islam di Indonesia khususnya di pulau Jawa pada kala itu dimungkinkan karena pengaruh Islam *Sufi* yang dominan dalam kegiatan penyebaran agama Islam. Hal ini dikarenakan *Sufi* lebih menerima musik sebagai sarana mendekatkan diri dengan Tuhan. Berbeda dengan ajaran Islam lainnya seperti *Wahabi* yang memegang teguh hukum Islam, *Sufi* mempercayai pengalaman spiritual yang mengutamakan pendekatan emosional. Karena sifat yang musik mampu memanipulasi emosi pendengarnya (Sumarsam, 1995, h. 25).

Dilansir dari situs resmi Nahdlatul Ulama, salah satu organisasi Islam di Indonesia, meskipun tidak ada *hadits* yang secara terang-terangan melarang keberadaan musik, namun ada *hadits* yang melarang penggunaan beberapa alat musik seperti, seruling dan gitar. Kedua alat musik ini dianggap dekat dengan kegiatan maksiat, mengingat penggunaannya pada zaman dahulu yang erat dengan musik pengiring pesta-pesta di mana minuman keras banyak terdapat di dalamnya. Sementara menurut para ulama *Fiqh* yang lebih menitik beratkan pandangannya pada aspek legal-formal, musik memiliki tendensi untuk menjauhkan seseorang

dari Tuhan-nya, menggiring seseorang untuk berbuat maksiat, dan bertolak belakang dengan prinsip-prinsip dasar agama. (Mohammad, 2009, para. 10).

Pandangan akan kedekatan musik dengan dunia maksiat ini tidak sepenuhnya salah, karena ditemukan keberadaan obat-obatan terlarang yang tergambar dalam lagu-lagu populer di Indonesia. Seperti lagu milik Slank yang berjudul “Poppies Lane Memory” yang menggambarkan kokain dan putau namun disamarkan menjadi nama dua orang perempuan, Corine dan Petty. Lalu *Duo* Kribo, grup vokal legendaris yang berisikan Achmad Albar dan Ucok Harahap dengan lagu “Discotique” yang menggambarkan narkotika dalam tempat-tempat hiburan malam, hingga Seringai dengan “Marijuanaut” yang menggambarkan efek dari tanaman bernama ilmiah “Cannabis” (*Rolling Stone Indonesia*, 2008).

Tak jarang dampak buruk yang ditimbulkan musik ini pun memakan korban, seperti grup band legendaris asal Jawa Barat, Jamrud yang harus kehilangan dua personil pada masa jayanya yakni Fitrah Alamsyah (gitar) pada bulan Agustus 1999 dan Sandy Handoko pada Oktober 2000 karena overdosis obat-obatan terlarang. Lalu band Getah yang harus kehilangan Wisnu Djodi Gondokusumo sang vokalis pada Juni 2002 karena overdosis obat bius (Kapanlagi.com, 2013).

Hal inilah yang kemudian diduga menjadi pemicu berhenti bermusiknya beberapa musisi di Indonesia. Kedekatan musik dengan pengaruh buruk obat-obatan terlarang serta didorong oleh pandangan agama yang menolak keberadaan musik, nama-nama seperti Sakti Sheila On 7, Irvan Sembiring dari grup band Rock “Rotor”, Harry Moekti yang juga adalah mantan personel “Krakatau”, dan Gito “Rollies” memilih untuk meninggalkan dunia musik dan mendalami agama (Saputra, para 1, 2014).

2.3 Konstruksi Sosial Atas Realitas

Pertama kali diperkenalkan pada tahun 1966 oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, istilah konstruksi sosial atas realitas adalah sebuah gambaran proses sosial di mana individu menciptakan sebuah realitas atas apa yang dimiliki dan dialami secara subjektif. Artinya individu mengkonstruksi realitas akan apa yang ia pahami sehingga memunculkan makna yang kelak berpengaruh pada lingkungan sosialnya (Bungin, 2006, h. 193).

Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas yang kemudian ditafsirkan oleh manusia secara subjektif. Atau dengan kata lain, manusia menggunakan dasar subjektifitasnya untuk menafsirkan peristiwa yang terjadi dalam kesehariannya. Contohnya, menurut orang yang tinggal di *New York*, liburan itu identik dengan pantai, wilayah tropis dan sinar matahari, namun itu mungkin bukanlah definisi liburan bagi mereka yang tinggal di negara tropis seperti Indonesia. Liburan bisa berarti

mengunjungi *New York* ketika musim dingin, berbelanja, dan bermain salju. Konstruksi sosial akan realitas bergantung pada latar belakang dan perspektif dari subyek yang hendak mengkonstruksi sebuah realitas (Berger dan Luckmann, 1990, h. 3).

Dalam menafsirkan realitas yang ditemui di kehidupan sehari-hari, manusia memiliki dasar pengetahuan, dasar-dasar pengetahuan itu adalah:

- Obyektivasi. Realitas yang muncul dalam kehidupan sehari-hari manusia, terdiri dari obyek-obyek yang memberikan makna berbeda. Hal ini yang membuat realitas satu berbeda dengan realitas lainnya. Melalui bantuan bahasa, obyek-obyek tersebut mengisi kehidupan manusia. Contohnya, rumah, mobil, kulkas, kompor, sendok, dan sebagainya adalah obyek yang sudah memiliki nama dan memiliki arti pula dalam realitas yang dipercaya dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari (Berger dan Luckmann, 1990, h. 32).
- Subyektivasi. Realitas yang diperoleh dari obyek-obyek yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, kemudian disesuaikan dengan sudut pandang, kebutuhan, dan keadaan seseorang dalam kesehariannya. Bagaimana seseorang menaruh perhatian hanya pada realitas yang berkaitan langsung dengan dirinya, seperti seorang mahasiswa yang lebih peduli dengan biaya perkuliahan

yang naik ketimbang harga cabai yang naik dipasaran. Meskipun harga cabai tersebut akan turut mempengaruhi kehidupan mahasiswa itu secara tidak langsung (Berger dan Luckmann, 1990, h. 33).

- Intersubyektif. Kesadaran yang dimiliki seseorang akan keberadaan realitas lain yang berbeda dengan realitas yang dimilikinya hasil dari obyektivasi yang dilakukan orang lain (Berger dan Luckmann, 1990, h. 34).

Manusia dan lingkungan sosial memiliki hubungan timbal balik, manusia berkembang dipengaruhi oleh lingkungan sosial disekitarnya sembari turut mempengaruhi lingkungan sosial disekitarnya juga. Hal ini mempengaruhi manusia dalam membangun atau menafsirkan sebuah realitas (Berger dan Luckmann, 1990, h. 72).

Sementara dalam lingkungan sosial, manusia tidak terlepas dari tipifikasi-tipifikasi yang terdapat di dalamnya. Penggolongan, pemberian nama, dan pemberian label terhadap suatu obyek sosial. Contohnya, ketika seseorang bertemu dengan mahasiswa dari Amerika Serikat maka pola pikir dan cara berkomunikasi akan terpengaruh tipifikasi yang diberikan kepada mahasiswa, dan Amerika Serikat. Hal ini juga menjadi contoh bagaimana lingkungan sosial mengkonstruksi sebuah realitas dalam kehidupan interaksi manusia (Berger dan Luckmann, 1990, h. 44).

Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa manusia adalah produk sosial, di mana lingkungan sosialnya membantu membentuk manusia itu

sendiri namun lingkungan sosial itu juga dipengaruhi manusia. Artinya manusia dan lingkungan sosial memiliki hubungan dialektis atau berinteraksi satu sama lain. (Berger dan Luckmann, 1990, h. 87).

Hubungan dialektis tersebut berjalan secara simultan yang artinya tidak berhenti, di mana pada akhirnya pemahaman diperoleh melalui proses-proses dialektis hingga akhirnya individu tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah produk sosial. Proses tersebut diantaranya adalah;

- Eksternalisasi (penyesuaian diri), adalah sebuah tahap paling mendasar dalam interaksi antar individu dengan produk sosial masyarakatnya. Ketika sebuah produk sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat yang dibutuhkan bagi setiap individu, maka dapat dikatakan produk sosial itu akan menjadi bagian penting dalam kehidupan seseorang untuk melihat dunia luar atau dunia baru. Dapat dikatakan proses eksternalisasi adalah sebuah proses penting untuk seseorang, hal ini mengingat sifat dasar manusia tidak mungkin seseorang hidup interioritas yang tertutup dan tanpa gerak, proses eksternalisasi yang lekat dengan makna penyesuaian diri tentu diperlukan oleh seseorang yang hendak hidup dalam sebuah lingkup sosial (Bungin, 2006, h. 198).
- Objektivasi (melihat lingkup sosial sebagai sebuah objek), merupakan tahap observasi individu yang berlangsung

selama proses tatap muka di mana mereka dapat memahami secara langsung terjadi. Pada tahap ini produk sosial berada pada proses institusional. Sedangkan individu melakukan objektivasi atau penilaian terhadap produk sosial baik penciptanya ataupun individu lain. Tahap ini tidak melalui tatap muka langsung, namun berlangsung melalui proses penyebaran opini produk sosial yang berkembang di masyarakat tentang produk sosial tersebut tanpa adanya tatap muka antara pencipta dan individu produk sosial itu. Hal yang paling penting dan berpengaruh dalam objektivasi adalah pembuatan signifikasi atau tanda-tanda oleh manusia (Bungin, 2006, h. 199).

- Internalisasi (proses penyerapan). Ketiganya berjalan secara simultan, di mana pada akhirnya pemahaman diperoleh melalui proses eksternalisasi dan objektifikasi hingga akhirnya individu tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah produk sosial. (Luzar, 2015, para. 14).

2.3.1 Konstruksi Sosial Atas Realitas di Media Massa

Konstruksi sosial atas realitas pada dasarnya merupakan proses yang lamban dan memakan waktu lama. Selain itu, konstruksi sosial juga berlangsung dari atasan ke bawahan, seperti

guru kepada murid, kyai pada santri dan sebagainya. (Bungin, 2006, h. 206).

Namun dalam media massa, kelemahan seperti lamanya proses konstruksi sosial dapat diredam karena kelebihan media massa yang mampu menyebarluaskan informasi secara cepat dan mempunyai jangkauan yang luas. Maka konstruksi sosial media massa dapat tersalur dengan cepat dan jangkauannya merata. Dampaknya adalah, realitas yang dikonstruksikan media massa tersebut dapat membentuk opini massa (Bungin, 2006, h. 207).

Peran media massa yang memiliki kelebihan, membuat konstruksi sosial media massa lebih unggul ketimbang konstruksi sosial semata. Hal ini melalui beberapa tahapan, yakni; pertama, tahapan menyiapkan materi konstruksi. Tahap ini merupakan tugas dari redaksi media massa yang kemudian didistribusikan kepada editor yang berkaitan. Dalam menyiapkan materi ini, media massa dipengaruhi oleh pandangan dan ideologi media itu sendiri. Fokusnya tidak jauh dari pejabat, pemerintah, keadaan sosial, *gender*, agama, terorisme, dan sensualitas (Bungin, 2006, h. 209).

Dalam mempersiapkan materi ini, media massa juga turut dipengaruhi oleh kepentingan media massa itu sendiri. Seperti:

- Keberpihakan media massa pada kapitalisme, di mana media massa sebagai sarana penghasil

keuntungan bukanlah hal yang tabu sekarang. Yang artinya semua komponen media massa bertindak sebagai pegawai yang diharuskan mengikuti kehendak pemilik media massa (Bungin, 2006, h. 209).

- Lalu yang kedua, keberpihakan semu kepada masyarakat, di mana media menampilkan rasa simpati dan empatinya atas apa yang terjadi di masyarakat. Namun itu dilakukan semata-mata untuk menaikkan *rating* atau menjual berita. Mengekspos sebuah peristiwa secara berlebihan hanya demi jumlah penonton atau pembaca (Bungin, 2006, h. 210).

- Dan yang ketiga adalah keberpihakan pada kepentingan umum, di mana media massa benar-benar memiliki visi dan misi yang berpihak pada kepentingan umum. Pada dasarnya memang ini adalah gambaran bagaimana media massa yang sempurna, media massa yang berpihak pada kepentingan umum (Bungin, 2006, h. 210).

Kedua, tahap sebaran konstruksi. Tahapan ini menjunjung tinggi prinsip bahwa informasi harus sampai kepada pemirsa atau pembaca secepatnya dan setepatnya. Prinsip tersebut dalam

praktiknya memiliki perbedaan interpretasi antara dua *platform* yang berbeda. Dalam media massa elektronik, cepat di sini diartikan *real-time* atau saat itu juga informasi disajikan kepada khalayak. Sementara dalam media massa cetak, cepat diartikan masih dalam jangkauan waktu yang relevan, harian, mingguan, atau bulanan. Tahapan ini umumnya berjalan satu arah, di mana media memberikan informasi kepada khalayak, namun dalam kasus media massa elektronik masih bisa terjalin komunikasi dua arah meskipun kendali utama masih dipegang oleh media massa elektronik itu sendiri. Sementara ketepatan yang dimaksud adalah ketika memberikan informasi, diharapkan pemetaan segmentasinya tepat. Ketika memberikan informasi soal Arema Malang yang tengah berlatih demi Liga dalam negeri maka akan lebih tepat disiarkan di daerah Malang (Bungin, 2006, h. 211).

Ketiga, tahap pembentukan konstruksi realitas. Tahapan ini dibagi menjadi dua yakni:

- Tahap pembentukan konstruksi realitas di mana pada tahap ini informasi sudah diterima oleh khalayak yang kemudian mulai dikonstruksi melalui tiga tahap, tahap konstruksi pembenaran, kesediaan dikonstruksi media, dan menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif. Dalam tahap konstruksi pembenaran khalayak

menerima begitu saja informasi akan sebuah peristiwa yang disampaikan oleh media massa. Khalayak menganggapnya sebagai sebuah kebenaran, atau dengan kata lain media massa menggunakan informasi tersebut sebagai sarana membenaran. Lalu tahap kesediaan dikonstruksi media massa, di mana khalayak menerima media yang dikonsumsinya sebagai sarana informasi yang tidak hanya memberikan informasi yang diinginkan tapi juga turut mengkonstruksi pola pikirnya. Dan yang terakhir, tahap menjadikan konsumsi media massa sebagai pilihan konsumtif, di mana pada tahap ini seseorang menjadikan tindakan mengkonsumsi informasi melalui media massa sebagai kebiasaan yang harus dilakukan setiap hari. Seseorang akan merasa janggal dan tidak puas manakala belum mengkonsumsi berita atau informasi hari itu (Bungin, 2006, h. 212).

- Tahap pembentukan konstruksi citra. Tahap ini adalah bangunan bagi tahap konstruksi, di mana konstruksi citra yang dilakukan media massa ini terbentuk dalam dua model yakni berita baik dan berita buruk. Dalam model berita baik, media

massa mengkonstruksi sebuah obyek pemberitaan sebagai sesuatu yang memiliki citra baik, bahkan melebihi apa yang sebenarnya terjadi. Sedangkan dalam model berita buruk, media massa mengkonstruksi sebuah obyek pemberitaan berdasarkan keburukan demi menciptakan citra buruk bagi obyek pemberitaan tersebut demi menimbulkan kesan jelek, buruk, atau bahkan jahat. Realitas citra yang dikonstruksi media massa ini merupakan tugas bagi redaksi atau editor atau bahkan orang dalam media massa yang memiliki kesadaran akan realitas sosial yang tinggi. Karena dalam praktiknya realitas citra ini dikonstruksi sebagaimana dengan apa yang terjadi di lingkungan sosial (Bungin, 2006, h. 213).

Keempat, tahap konfirmasi. Dalam tahap ini media memberikan alasan kenapa melakukan dan terlibat dalam proses konstruksi. Di mana media massa menggunakan subyektifitasnya menyajikan berita yang merupakan informasi untuk para khalayak yang kemudian mempengaruhi mereka (Bungin, 2006, h. 216).

2.4 Teori *Framing*

Pada dasarnya *framing* adalah bagaimana media mengkonstruksi suatu realitas atas sebuah peristiwa. Bagaimana media menyajikan berita

dengan menonjolkan hal-hal yang dirasa perlu diketahui atau disadari khalayak. Proses menyeleksi, mengekspos, dan menghubungkan peristiwa adalah contoh proses *framing* yang dilakukan oleh media (Eriyanto, 2002 , h. 77).

Jika dianalogikan, maka sebuah peristiwa adalah pemandangan yang dapat dilihat melalui jendela. Lebar – sempitnya jendela mempengaruhi pemandangan yang terlihat. Posisi jendela pun berpengaruh seberapa jelaskah pemandangan yang terlihat. Jendela itulah yang dimaksud *framing*, digunakan media untuk melihat suatu peristiwa (Eriyanto, 2002, h. 4).

Dalam konsepnya, *framing* memiliki beberapa definisi. Namun demikian, terdapat kesamaan persepsi tentang *framing* yakni pendekatan untuk melihat bagaimana sebuah realitas dikonstruksi oleh media. Berikut adalah pendapat beberapa ahli tentang *framing*:

Robert M. Entman	<i>Framing</i> adalah proses seleksi aspek tertentu dalam sebuah realitas guna menonjolkan realitas lain. Penggunaan informasi juga mempengaruhi demi menonjolkan realitas tersebut (Eriyanto, 2002, h. 77).
William A. Gamson	<i>Framing</i> adalah sebuah cara bercerita atau menggambarkan ide-ide yang terorganisir sehingga mengkonstruksi sebuah makna akan peristiwa. Cara bercerita yang dimaksud

	<p>terbentuk dalam sebuah kemas yang berisikan skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna yang ia sampaikan dan memahami makna yang ia terima (Eriyanto, 2002, h. 78).</p>
Todd Gitlin	<p><i>Framing</i> adalah proses penyederhanaan realitas untuk kemudian ditampilkan kepada khalayak. Penyeleksian, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas digunakan untuk membuat peristiwa yang hendak diberitakan menjadi menonjol dan menarik perhatian khalayak (Eriyanto, 2002, h. 78).</p>
David E. Snow dan Robert Sanford	<p><i>Framing</i> adalah proses pemberitaan makna untuk menafsirkan peristiwa. Pembingkaiian dilakukan dengan memunculkan kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu (Eriyanto, 2002, h. 78).</p>
Amy Binder	<p><i>Framing</i> adalah skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan memberikan label pada sebuah peristiwa secara langsung dan tidak langsung dengan</p>

	mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang lebih mudah untuk dipahami (Eriyanto, 2002, h. 79).
Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki	<i>Framing</i> adalah strategi memproses dan mengkonstruksi berita menggunakan kode-kode informasi untuk menafsirkan peristiwa yang dihubungkan dengan rutinitas produksi sebuah berita (Eriyanto, 2002, h. 79).

Tabel 2.4. *Framing* menurut para ahli.

Frame media atau bingkai yang dimiliki media dapat berupa penafsiran, penyajian, seleksi, hingga penggunaan simbol-simbol secara teratur yang disajikan baik secara verbal maupun non verbal. Selain itu, nyatanya *framing* merupakan hal yang sering kita lakukan sehari-hari. Bagaimana kita memproses informasi yang kita dapat. Menyeleksinya, informasi mana yang menurut kita lebih penting dan yang tidak. Informasi mana yang hendak kita telusuri lebih dalam. Semua berkaitan dengan perspektif kita sebagai penerima informasi melihat informasi tersebut. Hal inilah yang juga dilakukan oleh media (Eriyanto, 2002, h. 80).

Framing banyak memperoleh pengaruh dari ranah psikologi dan sosiologi. Berikut penjabarannya:

- Dimensi psikologi, *framing* sangat berhubungan dengan dimensi psikologis. Karena secara psikologis seseorang

cenderung menyederhanakan suatu realitas bukan hanya agar lebih sederhana dan dapat dengan mudah dipahami, tetapi juga agar lebih memiliki perspektif yang spesifik. Seseorang akan memilih Jengkol itu sehat jika ketika melihat fakta yang disajikan hanya bahwa Jengkol itu sehat, sedangkan seseorang akan menganggap Jengkol itu tidak sehat manakala hanya efek samping dari memakan Jengkol saja yang ditunjukkan. Hal ini menunjukkan bagaimana *framing* mempengaruhi psikologi seseorang. Bagaimana pertanyaan, fakta, informasi yang disajikan dibingkai sama halnya dengan wartawan yang menempatkan *framing* sebagai strateginya untuk membuat pesan lebih bermakna, mencolok, dan lebih diperhatikan publik (Eriyanto, 2002, h. 84).

- Dimensi sosiologi, tak hanya dari ranah psikologi, dimensi sosiologi juga turut mempengaruhi *framing*. Karena berita yang dihasilkan melalui proses *framing* adalah produk dari institusi sosial. Institusi sosial yang dimaksud adalah berita ditempatkan, dicari, dan disebarakan lewat praktik profesional dalam sebuah organisasi. Organisasi tersebut terdiri dari ruang berita dan pembuat berita yang membentuk berita secara bersama secara profesional (Eriyanto, 2002, h. 96).

2.4.1 *Framing* dan proses pembentukan berita

Terdapat dua aspek dalam *framing*, yakni memilih fakta dan menuliskan fakta. Dalam memilih fakta, asumsi wartawan menjadi penuntun baginya melihat suatu peristiwa karena wartawan tidak mungkin melihat suatu peristiwa tanpa perspektif. Dalam proses pemilihan fakta, wartawan melalui tahapan seleksi, bagian mana yang dipilih dan dan dibuang. Bagian mana yang perlu lebih difokuskan dalam penulisan dan bagian mana yang dianggap tidak perlu. Intinya, wartawan melihat suatu peristiwa dari sudut pandang tertentu. Itulah sebabnya pemahaman dan konstruksi media-media melihat dan memberitakan suatu peristiwa akan berbeda satu dan lainnya. Sementara menuliskan fakta adalah proses mengembangkan fakta-fakta yang sudah diseleksi sebelumnya. Seperti penggunaan foto yang sesuai dengan fakta yang disampaikan, penempatan yang mencolok (*headline* di depan atau di bagian belakang), pengulangan, pemakaian info grafis, pemilihan kata yang mencolok, simplifikasi, memunculkan simbol-simbol yang berkaitan, karikatur, dan sebagainya. Akibatnya, aspek yang diinginkan agar menonjol, mendapatkan atensi lebih dari khalayak dibandingkan aspek lain (Eriyanto, 2002, h. 81).

Namun *framing* tidak hanya berkaitan dengan wartawan, tetapi juga kepada struktur media massa secara luas. Kerangka

kerja institusi media yang turut mempengaruhi proses produksi berita dan mempengaruhi juga pemaknaan sebuah peristiwa yang disajikan sebuah media massa (Eriyanto, 2002, h. 115).

Setelah fakta berupa berita yang didapatkan oleh wartawan sampai ke tangan redaktur, berita juga diseleksi. Mana yang harus dikurangi atau bahkan ditambahkan. Namun ada kalanya juga berita dibentuk, di sini kembali peran wartawan muncul manakala memilih dan memilah peristiwa mana yang bisa ia jadikan sebuah berita (Eriyanto, 2002, h. 117).

Meskipun ada subyektifitas yang digunakan seorang wartawan dalam melihat dan menulis sebuah peristiwa menjadi sebuah berita, sifat ideologi profesional yakni obyektifitas adalah sesuatu yang tidak boleh dilupakan sebagai landasan produksi berita. Obyektifitas adalah standar profesional jurnalistik, di mana media massa memberitakan peristiwa apa adanya dan apa yang disajikannya adalah suatu kebenaran (Eriyanto, 2002, h. 132).

Obyektifitas dalam produksi berita adalah bagaimana fakta secara umum tidak dicampur adukkan dengan opini. Mempertegas bahwasannya tugas utama dari wartawan adalah menyampaikan fakta. (Eriyanto, 2002, h. 133).

Dalam penulisan berita, media massa tidak hanya dipengaruhi ideologi media tetapi juga dipengaruhi oleh ideologi profesional sama seperti wartawan ketika memproduksi sebuah

berita. Ideologi profesional adalah batasan sesuai prinsip profesionalitas, seperti halnya wartawan, dalam menulis sebuah berita haruslah berlandaskan prinsip profesionalitas (Eriyanto, 2002, h. 120).

Sebuah informasi tidak serta merta disebut sebagai sebuah berita jika tidak memenuhi apa yang disebut nilai berita. Nilai berita adalah elemen yang ditujukan kepada khalayak, sama seperti memproduksi sebuah alat, sebuah alat cukur janggut tentu ditujukan untuk ayah atau anak laki-laki dalam keluarga pun cat kuku ditujukan untuk sang ibu dan anak perempuan (Eriyanto, 2002, h. 122).

Nilai berita layaknya prosedur bagi sang wartawan untuk memproses atau membentuk sebuah berita. Nilai berita yang dimaksud diantaranya:

- *Prominance*, di mana sebuah berita diukur dari nilai pentingnya atau seberapa besar peristiwa yang terdapat di dalamnya. Contohnya sebuah tawuran antar ormas akan lebih dipandang sebagai sebuah berita ketimbang tawuran siswa SMA (Eriyanto, 2002, h. 124).
- *Human Interest*, sebuah peristiwa dapat dijadikan berita jikalau peristiwa tersebut banyak atau mengandung unsur dramatis. Haru, sedih, atau

bahkan menguras emosi khalayak. Kisah petani yang berhasil menyekolahkan anaknya hingga menjadi sarjana akan lebih dipandang sebagai sebuah berita ketimbang petani yang berhasil panen meski cuaca tidak mendukung (Eriyanto, 2002, h. 124).

- *Conflict/Controversy*, peristiwa yang mengandung konflik lebih berpotensi menjadi sebuah berita. Perkelahian antara dua anggota ormas yang berbeda lebih menarik diberitakan ketimbang kegiatan ormas sehari-hari (Eriyanto, 2002, h. 124).
- *Unusual*, sebuah hal yang tidak biasa, jarang, atau bahkan tidak pernah terjadi sebelumnya akan lebih cocok diberitakan. Seorang bayi lahir dengan berat 6 kilogram lebih menarik diberitakan ketimbang bayi yang lahir dengan berat normal (Eriyanto, 2002, h. 124).
- *Proximity*, peristiwa yang lebih dekat baik fisik dan emosi dengan khalayak akan lebih cocok diberitakan. Kehidupan sederhana keluarga presiden Indonesia tentu akan lebih menarik diberitakan di Indonesia ketimbang keluarga raja di Thailand (Eriyanto, 2002, h. 124).

Semakin banyak nilai berita yang dimiliki sebuah berita, maka akan semakin layak berita tersebut untuk disajikan kepada khalayak. Nilai berita ini merupakan konstruksi sosial, bagaimana lingkungan sosial turut berperan dalam memberikan penilaian apa yang layak disebut sebagai berita atau tidak. Berita yang memiliki kesan negatif, mengandung konflik, jarang terjadi, aneh, dan unik maka akan memiliki kemungkinan kuat disebut sebagai sebuah berita (Eriyanto, 2002, h. 125).

Selain nilai berita, wartawan juga harus mempertimbangkan prinsip lain dalam proses produksi berita yakni kategori berita. Kategori berita digunakan untuk membedakan jenis berita berdasarkan isi dan subyek berita tersebut (Eriyanto, 2002, h. 126)

Melalui kategori berita, wartawan mampu mengontrol proses kerjanya. Wartawan mampu menentukan apa yang harus dilakukannya terlebih dahulu, atau kapan sebuah berita harus diselesaikan, hingga bagaimana sebuah berita seharusnya ditulis (Eriyanto, 2002, h. 130).

Kategori berita juga mampu menata alur kerja sebuah media massa, wartawan khususnya. Berita apa yang harus ditulis terlebih dahulu, menentukan sumber, yang berdampak pada manajemen perencanaan dan manajemen waktu yang lebih baik (Eriyanto, 2002, h. 132).

Kategori berita yang dimaksud adalah:

- *Hard news*, kategori berita ini mengandung unsur informasi yang sangat penting. Sangat mengedepankan aktualitas, semakin cepat berita tersampaikan kepada khalayak maka semakin baik. Artinya peristiwa yang diberitakan adalah peristiwa yang terjadi saat itu juga. Peristiwa yang termasuk kategori ini adalah peristiwa yang terlebih dahulu sudah direncanakan seperti, sidang istimewa, demo buruh. Namun juga bisa merupakan peristiwa yang tidak direncanakan seperti, kerusuhan antar desa atau bencana alam (Eriyanto, 2002, h.127).
- *Soft news*, kategori berita ini berhubungan dengan kisah-kisah *human interest*. *Soft news* tidak dibatasi oleh waktu seperti *hard news*, karena yang menjadi tujuan utama kategori berita ini bukanlah untuk menyajikan informasi secepat mungkin kepada khalayak, tetapi bagaimana kategori berita ini mampu menyentuh emosi khalayak yang menerimanya. Kategori berita ini mengandung peristiwa yang menarik (Eriyanto, 2002, h. 128).
- *Spot news*, adalah turunan dari *hard news* di mana beritanya mengandung peristiwa yang tidak

direncanakan. Seperti kecelakaan alat transportasi, kebakaran, pembunuhan, pencurian, bencana alam (Eriyanto, 2002, h. 128).

- *Developing news*, adalah turunan dari *hard news*. Mengandung peristiwa yang tidak direncanakan atau terduga sama dengan *spot news*. Namun yang menjadi pembeda adalah, dalam *developing news*, berita di *follow-up* atau diikuti perkembangannya dalam edisi selanjutnya. Seperti kecelakaan kapal penumpang akan diberikan perkembangannya esok hari mengenai jumlah korban atau penyebab utama kecelakaan tersebut (Eriyanto, 2002, 129).
- *Continuing news*, turunan lain dari *hard news* yang mengandung peristiwa yang diprediksi terjadi dan diberikan kelanjutan laporan karena masih berada dalam konteks pembahasan yang sama. Contohnya penetapan vonis bersalah kepada seorang kepala daerah terpidana kasus korupsi. Kompleks, namun masih tetap mengarah pada tema tertentu (Eriyanto, 2002, h. 130).

Dari penggambaran di atas, melalui standar profesional wartawan, nilai berita, kategori berita, dan ideologi profesional, dapat dilihat bagaimana berita dikonstruksi oleh media massa.

Dengan menggunakan instrumen-instrumen sebagai pedoman, media massa mendefinisikan dan menyeleksi peristiwa-peristiwa hingga dapat mengatakan mana peristiwa yang layak diangkat menjadi sebuah berita dan mana yang tidak. Juga dapat menentukan dengan cara bagaimana sebuah berita ditulis, jenis berita, hingga kapan berita tersebut harus diberikan kepada khalayak (Eriyanto, 2002, h. 131).

Penggunaannya dalam proses penulisan berita tentu akan menimbulkan efek pada pembacanya. Tidak hanya sekedar menggiring opini, tetapi *framing* juga mempunyai dampak yang lebih besar dan luas seperti:

- Menonjolkan aspek tertentu dan mengaburkan aspek lain. *Framing* pada umumnya memang merupakan upaya menonjolkan aspek tertentu dari realitas.

Seperti dalam sebuah berita, perhatian yang diberikan akan mengarahkan pembaca aspek tertentu dan menghilangkan perhatian pembaca akan aspek lain yang juga terdapat dalam peristiwa yang diberitakan tersebut. Sebuah peristiwa korupsi, jika hanya dibahas aspek politisnya saja maka akan mengaburkan aspek lainnya seperti dampak ekonomi bahkan dampak sosial yang ditimbulkannya (Eriyanto, 2002, h. 167).

- Menampilkan sisi tertentu dan melupakan sisi lain.
Dalam hal ini, sebuah peristiwa yang diberitakan menampilkan satu sisi sementara sisi lain dari peristiwa tersebut tidak terlihat. Contohnya jika sekelompok warga yang berdemo di depan kantor pemerintah kemudian terjadi bentrokan lalu yang diberitakan proses terjadinya bentrokan, kronologi, korban, hingga kerugian dan terus menerus hanya menampilkan sisi ini saja maka sisi lain seperti apa tuntutan dari demonstrasi tersebut akan terlupakan (Eriyanto, 2002, h. 168).
- Menampilkan aktor tertentu dan menyembunyikan aktor lainnya. Berita yang memfokuskan perhatiannya pada satu pihak atau aktor tertentu, maka akan terkesan menyembunyikan atau membuat aktor lain yang mungkin lebih relevan terkesan luput dari perhatian (Eriyanto, 2002, h. 168).
- Mobilisasi massa. Di sini *framing* digunakan untuk menyamakan pandangan akan sebuah isu, yang dampaknya adalah memungkinkan khalayak luas untuk digerakkan dan dimobilisasi (Eriyanto, 2002, h. 169).

- Menggiring khalayak pada ingatan tertentu. Dalam hal ini, *framing* digunakan untuk membentuk realitas yang kemudian menggiring khalayak pada ingatan akan hal, tokoh atau peristiwa tertentu (Eriyanto, 2002, h. 177).
- Melemahkan pandangan tertentu atau bahkan menghilangkan pandangan tertentu. Dalam hal ini, *framing* menunjukkan kekuatan yang besar di mana mampu melemahkan sebuah argumen yang berkembang atau bahkan menghilangkan pandangan yang dimiliki khalayak akan suatu hal (Reese & Grant, 2008, h. 95).

2.5 Media Massa

Media massa adalah saluran informasi terbuka yang penyebarannya tidak terkendala jarak dan waktu. Media massa selalu berkembang, hal ini ditandai dengan media massa cetak yang dikategorikan media massa tradisional pada abad ke-20 perannya mulai tergantikan oleh media elektronik, hingga akhirnya sekarang, media siber mulai menggantikan peran yang dimiliki media cetak dan media elektronik. (McQuail, 2010, h. 4).

Media cetak contohnya surat kabar memiliki karakteristik seperti, diproduksi menggunakan teknologi percetakan, kontennya tematik begitu pun sumber informasi di dalamnya, penyebarannya berkala dan rutin,

seperti bulanan, mingguan, atau harian dan bersifat komersil (McQuail, 2010, h. 30).

Sementara media elektronik contohnya televisi memiliki karakteristik seperti, konten yang disajikan sangat beragam berisikan audiovisual, dekat dan intim kepada pengkonsumsinya, namun tidak terlalu interaktif, dapat dinikmati banyak orang, lalu disebarakan menggunakan gelombang frekuensi (McQuail, 2010, h. 36).

Lalu media siber contohnya internet memiliki karakteristik seperti, diproduksi menggunakan teknologi komputer, merupakan jenis baru karena konten yang terdapat di dalamnya bisa berupa video, teks, suara, foto dan lain-lain. Lalu mampu menghadirkan interaksi antara sumber informasi dan pengkonsumsi informasi, dan dalam media siber semua pengguna dapat menjadi komunikator atau sumber informasi (McQuail, 2010, h. 41).

Tidak semua medium berisi dan pemberi informasi dapat dikategorikan sebagai media massa. Karena media massa memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

- Bersifat melembaga, di mana media massa haruslah memiliki struktur yang terdiri dari banyak orang. Orang-orang ini terbagi menjadi beberapa bagian yang bertanggung jawab kepada pengumpulan, pengelolaan, hingga pada penyajian informasi (Cangara, 2004, h. 135).

- Satu arah, di mana media massa dalam memberikan informasi hanya menjalani komunikasi satu arah saja di mana tidak adanya interaksi dialog antara pemberi (media massa) dan penerima informasi (Cangara, 2004, h. 135).
- Meluas dan serempak, artinya media massa memiliki kemampuan untuk menyiarkan atau memberikan informasi kepada khalayak luas tanpa terkendala jarak, dan waktu.
- Menggunakan peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dsb (Cangara, 2004, h. 135).
- Terbuka, di mana informasi yang diberikan oleh media masa harusnya dapat diterima dan diakses oleh semua orang tanpa terkecuali (Cangara, 2004, h. 135).

Di masyarakat, media massa memiliki peranan yang penting.

Peran-peran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- Pemberi informasi kepada khalayak luas, informasi yang diberikan oleh media massa juga harus terjamin kebenarannya teroris (Bungin, 2006, h. 87).
- Sarana hiburan, di mana media memberikan hiburan kepada khalayak yang mengkonsumsinya teroris (Bungin, 2006, h. 87).
- Penedukasi khalayak, karena melalui informasi yang diberikan oleh media massa, diharapkan dapat menciptakan

manusia yang cerdas dan terbuka pikirannya teroris (Bungin, 2006, h. 87).

- Menjadi agen perubahan, menuntun pola pikir masyarakat kearah yang lebih baik melalui informasi-informasi yang diberikan teroris (Bungin, 2006, h. 87).
- Menjadi pelestari kebudayaan dengan membantu menjaga budaya yang sudah ada dan menghalau budaya-budaya baru yang sifatnya merusak teroris (Bungin, 2006, h. 87).
- Menjadi sistem peringatan dini, melalui pemberian informasi, media massa mampu memberikan peringatan ancaman yang terdapat di masyarakat. Baik bencana alam, keamanan lingkungan, hingga paham-paham dan tidak teroris (Bungin, 2006, h. 87).

2.5.1 Majalah

Kehadiran majalah dimulai pada tahun 1700-an, tepatnya pada tahun 1741 dengan kemunculan *American Magazine* atau *Monthly View of the Political State of British Colonies dan General Magazine, and Historical Chronicle, for All the British Plantations in America*. Kedua majalah asal Inggris ini terbit di Amerika dengan tujuan untuk menarik perhatian para penghuni koloni di sana. Majalah-majalah ini bermaterikan isi yang sama dengan yang diterbitkan di Inggris (Baran, 2008, h. 177).

Meskipun awalnya sempat terkendala sistem distribusi, majalah terus berkembang dan mencapai 600 majalah pada tahun 1850 dan mulai dilirik keberadaannya oleh pembaca. Dengan begitu, majalah mulai mencari tempatnya sendiri yang membedakannya dengan surat kabar salah satunya dengan memunculkan konsep penulis spesialis dan berisi isu sosial, *essai*, cerpen hingga puisi (Baran, 2008, h. 178).

Majalah memiliki sifat dan ciri yang sama dengan surat kabar. Namun yang membedakan adalah majalah umumnya memiliki waktu terbit mingguan, dua mingguan, atau bahkan bulanan berbeda dengan surat kabar yang hampir setiap hari terbit dengan terbitan baru (Cangara, 2004, h. 140).

Sama dengan surat kabar, majalah berisikan informasi berupa teks, grafis, dan gambar. Selain itu, majalah memiliki kelemahan yang sama dengan surat kabar. Proses percetakan yang memakan waktu cukup lama, membuat majalah tidak terlalu mengedepankan konsep *real-time* yang memberikan informasi secara langsung. Namun kelemahan tersebut dapat ditutupi dengan kemampuan majalah dalam membahas sebuah peristiwa secara lebih detail, komprehensif, dan jelas (Bungin, 2006, h. 130).

Kemampuan majalah untuk mendalami sebuah peristiwa akhirnya menjadikan majalah sebagai media massa berpengaruh di Amerika Serikat pada awal abad ke-20. Dalam era

muckracking, majalah yang kontennya membahas sebuah peristiwa lebih mendalam, komprehensif dan detail digunakan untuk mengungkap skandal-skandal orang terkenal yang juga menyerang kaum-kaum penguasa (Baran, 2008, h.179).

Majalah lebih banyak memiliki pembaca setia ketimbang surat kabar. Hal ini dikarenakan majalah yang mampu menetapkan jenis dan fokus pembahasannya sehingga memudahkan orang untuk mencari jenis-jenis majalah yang hendak dibacanya (Baran, 2008, h. 185).

Majalah juga sering kali menjadi salah satu pelopor perubahan. Tak jarang ketika terjadi perubahan sosial, ekonomi, atau teknologi terjadi, majalah merupakan yang pertama kali bergerak dan bereaksi. Hal ini dikarenakan majalah yang lebih bergantung pada minat dan permintaan konsumen. Pergantian gaya penulisan, hingga mengganti dan mengurangi judul dapat dengan mudah dilakukan mengingat konsumennya yang lebih spesifik (Baran, 2008, h. 184).

Terdapat tiga jenis majalah kontemporer, yakni:

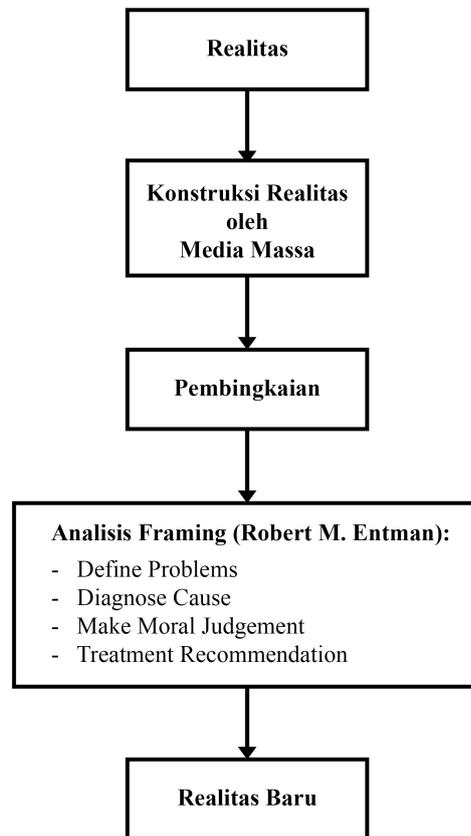
- Majalah umum (*trade*), profesional, dan bisnis. Ditujukan pada masyarakat dengan profesi khusus pebisnis, pialang saham, dan semacamnya eceran (Baran, 2008, h. 186).

- Majalah industri, perusahaan, dan majalah yang bersponsor. Diproduksi atau dibuat secara khusus oleh sebuah perusahaan untuk para pekerja, pemegang saham, atau pelanggan eceran (Baran, 2008, h. 186).
- Majalah konsumen. Didistribusikan dengan cara berlangganan atau melalui tempat-tempat penjualan media cetak, toko buku, atau penjual eceran (Baran, 2008, h. 186).

Majalah konsumen adalah majalah yang biasanya dibagikan secara gratis atau berbayar sesuai dengan keinginan penerbit. Didistribusikan dengan cara berlangganan atau melalui tempat-tempat penjualan media cetak, toko buku, atau penjual eceran, jenis majalah ini dikategorikan lagi sesuai dengan target pembacanya. (Baran, 2008, h. 186).

Majalah konsumen juga dibagi menjadi dua jenis, yakni khusus dan umum. Di mana majalah umum adalah majalah yang ditujukan khusus untuk pembaca yang lebih luas sedangkan majalah khusus ditujukan untuk pembaca yang lebih tersegmen (PublishingCentral.com, 2009, para. 4).

2.6 Kerangka Pemikiran



Bagan 2.6. Kerangka Pemikiran.